

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT (Zainuddin, 2005: 17).

Berkaitan dengan kepemimpinan, tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama memiliki hak untuk menjadi pemimpin. Perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dengan argumentasi-argumentasi ilmiah dan logis. Kalau hal tersebut dapat diraih perempuan, maka perempuan memiliki dua “senjata” yang sangat ampuh, yakni pertama perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu, dan kedua argument kuat yang menyentuh nalar. Kemampuan menyentuh rasa tanpa sentuhan nalar tidak cukup untuk mewujudkan kepemimpinan yang sehat (Quraish Shihab, 2005 : 337).

Seorang pemimpin ideal harus memiliki kriteria kemampuan memimpin, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mencintai kebenaran dan mampu menegakkan hukum. Setidaknya ada dua pendapat mengenai kepemimpinan wanita dalam Islam. Pendapat pertama mengatakan bahwa wanita dalam

Islam tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan publik, Sementara pendapat kedua menyatakan sebaliknya bahwa sejalan dengan konsep kemitrasejajaran yang diajarkan Islam maka wanita boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat atau dalam kehidupan publik (Nursyahbani, 2001: 21).

Alasan lain yang sering dijadikan sandaran bagi inferioritas perempuan adalah Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَيَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ حِفْظٌ لِلْغَيْبِ بِمَا
حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّذِينَ يَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya :*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (Depag RI, 2003: 203).*

Ayat ini dianggap paling eksplisit berbicara mengenai supremasi laki-laki dan bahwa hal itu adalah sebagai suatu yang *given*, sesuatu yang *ascribed*, sudah diberikan sejak lahir.

Al-Hibri mengatakan bahwa kalau kita cermati lebih lanjut dari segi bahasa Arab maka akan tampak bahwa pertama, kata “*qawwamun*” tidak harus berarti “pemimpin” tetapi arti-arti lain seperti “pelindung” atau “penanggung jawab”; dan kedua, bahwa “*qiwam*” atau “*qawwamun*” itu sebagian memang *ascribed* (menganggap berasal) tetapi sebagian lainnya adalah *acquired* (yang diperoleh). Kenapa demikian? Karena kepemimpinan atau tanggung jawab itu juga lahir sebagai akibat pria membelanjakan harta bendanya untuk perempuan. Hal yang harus diingat adalah peranan menafkahkan harta itu sesuatu yang *acquired*, bukan *ascribed*. Biarpun laki-laki, kalau tidak memiliki harta, tentu tidak dapat berperan sebagai pemimpin. Sebaliknya, biarpun wanita, kalau ia memiliki harta untuk dibelanjakan bagi keluarganya, maka ia bisa juga menjadi pemimpin (Nursyahbani, 2005: 26).

Ini berarti bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang harus dilatih dan diupayakan, bukan sesuatu yang telah melekat sejak lahir. Ini juga berarti bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mempunyai hak kepemimpinan dalam kehidupan, tergantung siapa yang berhasil memperoleh kualitas itu (Nursyahbani, 2005: 27).

Sejak abad 15 silam, Al-Qur'an telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Diantaranya dalam masalah kepemimpinan, Al-Qur'an memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada laki-laki. Faktor yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi, kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan, bahkan bila perempuan itu mampu dan memenuhi kriteria yang ditentukan, maka ia boleh menjadi hakim dan *top leader* (perdana menteri atau kepala negara). Masalah ini disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong (pemimpin) bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, menecegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS At-Taubah: 71). (Depag RI, 2003: 82).

Dalam ayat tersebut Allah SWT mempergunakan kata “*auliya*” (pemimpin) itu bukan hanya ditujukan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya (laki-laki dan perempuan) secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, yang penting dia mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin karena menurut kitab tafsir *Al-Maraghi* dan tafsir *Al-Manar* kata “*auliya*” mencakup “wali” dalam arti penolong, solidaritas, dan kasih sayang (Huzaemah Tahido Yanggo, 2010: 49).

Berdasarkan penjelasan tersebut Al-Qur’an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, dokter, pengusaha, hakim, dan menteri, bahkan kepala negara sekalipun. Namun dengan syarat, dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum dan aturan yang telah ditetapkan Al-Qur’an dan sunnah. Misalnya, harus ada izin dan persetujuan dari suaminya apabila perempuan tersebut telah bersuami supaya tidak mendatangkan sesuatu yang negatif terhadap diri dan agamanya, disamping tidak terbengkalai urusan dan tugasnya dalam rumah tangga (Huzaemah Tahido Yanggo, 2010: 50).

Sejarah Islam menyebutkan, tidak sedikit perempuan yang berhasil menjadi pemimpin dan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki. Al-Qur’an menjelaskan betapa bijaknya Ratu Saba’ dalam memimpin wilayah Yaman.

Hal tersebut terkandung dalam Al-Qur'an surat An Naml ayat 44:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا ۚ
 قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي
 وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya;

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (Depag RI, 2003: 87).

Dalam ayat tersebut, diceritakan tentang kepemimpinan perempuan dengan memberikan contoh historis Ratu Bilqis di negeri Saba' yang merupakan gambaran perempuan yang mempunyai kecemerlangan pemikiran, ketajaman pandangan, kebijakan dalam mengambil keputusan, dan strategi politik yang baik. Waktu ia mendapat surat dari Nabi Sulaiman, ia bermusyawarah dengan para pembesar. Walaupun merasa kuat dan siap menghadapi perang melawan Sulaiman, namun ia mempunyai pandangan yang jauh, ia tidak ingin negerinya hancur dan rakyat menjadi korbannya karena ia mempunyai intuisi bahwa Sulaiman raja yang kuat. Dengan melalui utusan dan hadiah yang

dibawanya pulang, ia yakin bahwa Sulaiman itu seorang Nabi, maka tidaklah bijaksana melawan Sulaiman dan kebenaran yang tentu dijamin oleh Tuhan dengan kemenangan, juga tidaklah bijaksana menghalangi kaum dan rakyatnya untuk menikmati kebenaran tersebut dengan berperang melawannya untuk mempertahankan kebatilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kaum perempuan berhak untuk memimpin suatu Negara (presiden atau perdana menteri), sebagaimana halnya kaum laki-laki, bila mereka memiliki kriteria persyaratan sebagai pemimpin. Jadi, kalau hadis Abi Barkah mengatakan bahwa tidak bahagia suatu kaum yang mengangkat pemimpin mereka seorang perempuan, Al-Qur'an justru menyebutkan sebaliknya, Al-Qur'an telah menceritakan bagaimana kepemimpinan Ratu Bilqis yang dapat memimpin negerinya dengan baik dan sangat memperhatikan kemaslahatan umatnya (Huzaemah Tahido Yanggo, 2010: 55-56).

Selain itu, dalam data sejarah, banyak perempuan yang memimpin negara dan berhasil dalam kepemimpinannya, melebihi keberhasilan dari sekian banyak kepala negara laki-laki, seperti Cleopatra di Mesir adalah seorang perempuan yang demikian kuat, "ganas" dan cerdas. Demikian juga Semaramis (sekitar abad ke-8 SM). Dalam istana penguasa para dinasti-dinasti Arab dan Turki, dikisahkan bahwa sering kali yang mempengaruhi jalannya pemerintahan adalah ibu para penguasa, atau bahkan "harim" mereka, Syajarat ad Dur misalnya (1257 M). Permaisuri al-Malik

ash-Salih al-Ayyubi (1206-1249 M) menjadi ratu Mesir setelah suaminya wafat dan anaknya terbunuh. Dia kemudian menikah dengan perdana menteri dan pendiri dinasti Mamalik itu, lalu menyerahkan kekuasaan kepada suaminya itu. Namun, dibalik layar, dialah yang sebenarnya memimpin dan berkuasa (M.Quraysh Shihab, 2005: 349-350).

Demikian halnya dalam sejarah kemerdekaan di Indonesia, tak sedikit perempuan yang berperan dan memberikan sumbangsih yang besar untuk memerdekakan Indonesia, seperti Cut Nyak Din (1848-1908), ia berani gagah tampil memimpin di medan perang. Pada mulanya Cut Nyak Din mendampingi suaminya Teuku Umar (1854-1899), keluar masuk rimba bergerilya menghadapi pasukan Belanda. Sewaktu Teuku Umar tertembak pada tahun 1899, ia menggantikan kedudukan suaminya sebagai pemimpin perang. Selama enam tahun tidak putus asa mengadakan perlawanan. Demikian juga R.A Kartini (1879-1904), pelopor kebangkitan perempuan pribumi, pejuang hak-hak perempuan dan pendidikan bagi perempuan di Indonesia, berkat kegigihannya Kartini berhasil mendirikan sekolah wanita dengan nama “ Sekolah Kartini” di wilayah Semarang, Yogyakarta, Madiun dan Cirebon (Ismail Sofyan, 1994: 139).

Di Indonesia gerakan feminisme untuk mewujudkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah diperjuangkan sejak lama. Akan tetapi hingga kini, cita-cita untuk menciptakan dunia yang egaliter bagi sesama manusia, laki-laki

dan perempuan, belumlah terealisasi sepenuhnya. Hal ini dikarenakan sosialisasi gender yang bias atau timpang masih terjadi di masyarakat kita. Sosialisasi gender yang bias ini tidak hanya dilakukan oleh adat atau budaya, melainkan juga diperkuat oleh “agama”.

Pesantren yang *noteben*-nya lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia yang juga mengajarkan doktrin keagamaan mempunyai peran besar dalam sosialisasi gender di masyarakat. Artinya, di kalangan Islam, perubahan mendasar dalam sosialisasi gender menuju sikap yang egaliter salah satunya bisa dimulai dari pesantren (Ema Marhumah, 2011: 1).

Penduduk Indonesia menempatkan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan. Ketahanan dan daya hidup pesantren terletak pada tradisinya yang kokoh dan peranannya sangat besar dalam berbagai kehidupan masyarakat. Pesantren adalah tempat mencari ilmu bagi masyarakat, tempat dimana mentalitas dan moralitas santri dibentuk berdasarkan ajaran Islam, tempat masyarakat belajar hukum-hukum agama praktis yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sehari-hari, tempat para pejuang dididik mencintai negara dengan ilmu, semangat kekebalan dan kebangsaan untuk melawan kolonialisme, tempat masyarakat bertanya tentang berbagai hal kehidupan kepada kiai, dan juga tempat dimana nilai-nilai diseleksi untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan bersama antara pesantren itu

sendiri dan masyarakat sekitarnya (Umaruddin Masdar, Gus Dur, 2005: 77-78).

Dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga agama yang sangat diyakini keberadaannya terdapat seorang pemimpin yang lazim disebut kiai (laki-laki) dan nyai (perempuan). Zamakhsyari Dhafier (1990: 47) mengatakan bahwa kiai adalah gelar yang diberikan seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar bab-bab Islam klasik kepada para santri.

Keberadaan kiai dan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kiai sangatlah dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan pondok pesantren. Kiai dengan karismanya dan kemampuan dapat mengelola pondok pesantren dengan baik sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia (Sugeng Haryanto, 2012: 1).

Pada umumnya kepemimpinan di pesantren bersifat turun temurun, selayaknya sebuah kerajaan. Seorang raja yang menyerahkan tahta kepada putranya laki-laki atau perempuan, tidak membedakan jenis kelamin. Pemimpin di pesantren biasanya bersifat amanat, yakni wasiat yang disampaikan kiai sebelum meninggal, tahtanya ingin diturunkan kepada siapa, atau bisa saja kepemimpinan itu dipilih secara kekeluargaan. Masa jabatan pemimpin di pesantren bersifat seumur hidup, artinya tidak ditentukan selayaknya pejabat maupun pegawai negeri, tapi masa

jabatannya akan berakhir ketika meninggal dunia (Ema Marhumah, 1996: 62). Pelimpahan tahta kepemimpinan pondok pesantren di tangan perempuan terjadi di pondok pesantren Krapyak yayasan Ali Maksum Yogyakarta, seorang Nyai bertanggung jawab penuh atas hal yang berkaitan dengan pondok pesantren (Maulida Himatun Najih, 8: 2013).

Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan yang setara dengan laki-laki maka penerus kepemimpinan di pesantren pada akhirnya tidak hanya terbuka bagi laki-laki, tetapi juga perempuan.

Berdasarkan pernyataan dari informan, yaitu ustadz H. Masrukhan menyatakan bahwa di kajen pada umumnya ketika sebuah pesantren ditinggal wafat kiai maka yang meneruskan atau menggantikan kepemimpinannya adalah putranya.

Pada kenyataannya tidak demikian yang terjadi di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen. Ketika kiai wafat justru istrinyalah atau nyai yang menggantikan kepemimpinan di pondok pesantren bukan putranya. Seorang nyai bertanggung jawab penuh atas segala hal yang berkaitan dengan pesantren, seperti pengajaran pada materi agama. Dan sampai saat ini nyai Hj. Shafwah memegang tahta kepemimpinan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah sepeninggal suaminya, yaitu almarhum K.H. Ali Ajib pada tahun 1997. Di bawah kepemimpinan Hj. Shafwah pesantren tersebut tetap memiliki banyak santri dan tetap

dipercaya oleh masyarakat dalam memberikan pendidikan kepada anak mereka.

Dalam penelitian kepemimpinan perempuan di pondok pesantren ini, penulis akan meneliti bagaimana kepemimpinan Hj. Shafwah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Hj. Shafwah di pesantren tersebut dengan menggunakan analisis SWOT.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiah Kajen Margoyoso Pati ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam kepemimpinan Hj. Shafwah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiah Kajen Margoyoso Pati ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepemimpinan Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kepemimpinan Hj. Shafwah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembaca untuk mengetahui kepemimpinan perempuan sehingga bermanfaat bagi lembaga-lembaga dakwah dan kepada masyarakat luas.
- b. Dapat memperkaya ilmu dalam bidang manajemen dakwah khususnya dalam bidang kepemimpinan perempuan.
- c. Dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam terutama dalam hal kepemimpinan perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat Islam tentang keberhasilan sebuah kepemimpinan perempuan guna keberhasilan di pondok pesantren sebagai lembaga dakwah.
- b. Teori-teori yang ada dalam penelitian dapat di praktekkan atau diterapkan dalam kepemimpinan di pondok pesantren agar lebih maju.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan *plagiatisme*, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian

sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, , “*Konsep Kepemimpinan Wanita Dalam Islam Dan Buddha (Suatu Studi Komparatif)*” yang disusun oleh Nur Khismak pada tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep kepemimpinan wanita dalam agama Islam dan agama Buddha. Bahwa pandangan Islam dan Buddha tentang konsep kepemimpinan wanita berbeda. Dalam Islam konsep kepemimpinan wanita ada beberapa pendapat diantaranya ada yang mengharuskan seorang wanita melakukan aktivitas di wilayah domestik dan melarang aktivitas di wilayah publik. Kelompok ini berpendapat bahwa al-Quran menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung kaum wanita (QS. An-Nisa' : 34). Pendapat kedua memberikan kebebasan penuh kepada kaum wanita untuk melakukan aktivitas di ruang publik apalagi di ruang domestik. Kelompok ini berargumen bahwa teks suci Al-Quran memang jelas memberikan kesempatan kepada wanita dan laki-laki untuk bekerja dan memperoleh bagian dari usahanya sendiri (QS. An-Nisa': 32 dan QS. At- Taubah: 71). Bagi kelompok ini ayat-ayat tersebut harus menjadi kata kunci dalam memandang peran partisipasi publik kaum wanita. Sedangkan dalam agama Buddha berpandangan bahwa seorang wanita bisa saja menjadi seorang pemimpin seperti yang terdapat dalam *Digha Nikaya*, kriteria seorang pemimpin tidak disebutkan harus pria atau harus wanita atau hanya pria dan tidak boleh wanita.

Sang Buddha memberikan kebebasan yang sama baik terhadap laki-laki maupun wanita.

Kedua, “*Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta 1)*” yang disusun oleh Dennis Haruna pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1 dan bagaimana kelemahan, kekuatan, tantangan, dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1. Dimana model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1 menggunakan model kepemimpinan *kontingensi fielder*, seperti terlihat adanya: hubungan baik antara pemimpin dengan anggotanya, kepercayaan di antara pemimpin dan anggotanya, kepribadian pemimpin yang baik, dan lain sebagainya. Kelemahan yang dimiliki kepala sekolah perempuan di MTs Negeri Yogyakarta 1 adalah dalam hal sifat dan sikap, yaitu terlalu selektif dan memilih-milih guru dan pegawai. Kekuatan yang dimiliki adalah kepala sekolah memiliki kepribadian yang baik, kedisiplinan yang tinggi, profesional dalam bekerja, dan bertanggung jawab. Peluang yang dimiliki sangat baik, karena kepala sekolah telah dipercaya oleh Depag dan Dinas Pendidikan karena kemampuannya serta kepribadiannya yang baik, memiliki staf, guru, dan pegawai yang baik pula, sehingga mempermudah proses pembelajaran di MTs Negeri Yogyakarta 1. Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah

karena sedikitnya kepala sekolah perempuan, sehingga harus mampu memberi kepercayaan kepada masyarakat luas bahwa kepala sekolah perempuan juga mampu dan berkompeten dalam membawa nama baik sekolahnya.

Ketiga, skripsi karya Siti Ainstul Mardiyah dengan judul *“Nyai dalam Prandangan Santri Putri (Studi terhadap kepemimpinan Nyai Barokah di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)”*. Menjelaskan tentang kepemimpinan nyai Barokah yang kharismatik dan demokratis, kredibilitas kepemimpinannya bukan karena nyai Barokah merupakan istri seorang kyai, melainkan karena nyai tersebut memang alim dan mampu memimpin pondok pesantren. Tradisi pondok pesantren yang selama ini mengisahkan bahwa kepemimpinan hanya diturunkan oleh lelaki akhirnya terbantahkan oleh nyai Barokah. Kepemimpinan nyai terlihat dari perannya dalam mendidik santri untuk menjadi santri pintar dan berakhlakul karimah dan beliaupun sering menjadi konselor bagi para santrinya.

Keempat, skripsi karya Maulida Himatun Najih, 2008 yang berjudul *“Pemahaman dan Praktik Hadis Kepemimpinan Perempuan (Studi Living Hadis di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta)”*. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa nyai dalam memahami hadis kepemimpinan perempuan terlebih dahulu melihat *asbab al wurud* hadis tersebut. Bagi para nyai hadis tersebut dimaknai bahwa setiap laki-laki dan perempuan berhak memimpin, dengan syarat

mampu. Adanya hadis ini juga dimaknai sebagai motivasi bagi perempuan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin.

Praktek kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Ali Maksum di wilayah non formal (pesantren) adalah mengelola pesantren, menyiapkan sarana prasarana, serta mengajar para santri putra dan putri dengan kurikulum yang tidak tertulis. Selain itu nyai juga tampil di acara-acra umum baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Eksistensi perempuan (nyai) di wilayah formal diakui, nyai mengajar sesuai bidang keahliannya, tetapi tidak menjabat sebagai pemimpin di Madrasah.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, memang tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa kesamaan pembahasan, diantaranya pembahasan mengenai tipe kepemimpinan. Namun terdapat perbedaan yang mencolok pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan seperti yang sudah disebutkan di atas. Dimana peneliti akan membahas mengenai kepemimpinan perempuan, yaitu Hj. Shafwah dalam memimpinpondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati, di tengah kontroversi mengenai kepemimpinan seorang perempuan. Selain itu peneliti juga akan meneliti apa saja yang menjadi kendala atau hambatan yang dihadapi oleh Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.

E. Metode Penelitian

Untuk mencari jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya natural seting, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi dan Martini,1996:174).Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui kepemimpinan perempuan di pondok pesantren, yang dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah Hj.Shafwah di pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.

2. Sumber Data

a. Data primer

Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004: 157). Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Berupa dokumentasi, informasi secara lisan ataupun tulisan langsung dari subjek yang diteliti. (Saebani, 2008: 186). Atau dapat

dikatakan sebagai sumber data utama yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai dari subjek yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang kepemimpinan Hj. Shafwah di pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kejen Margoyoso Pati. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah pemimpin pondok pesantren yaitu Hj. Shafwah.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2009: 122). Data sekunder berupa arsip, buku-buku, dokumen, dan materi yang berasal dari internet yang berkaitan tentang kepemimpinan perempuan di pesantren.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. *Interview* (wawancara)

Metode interview atau wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2009: 126).

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban,

meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi atau interview menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004: 218).

Kegiatan wawancara dilakukan kepada tokoh, yang dalam penelitian ini adalah Hj. Shafwah sebagai pemimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, keluarga dari Hj. Shafwah, Santri pondok pesantren Hajroh Basyir Salfiyah, dan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan menggali data tentang data dan informasi yang berkaitan dengan kepemimpinan Hj. Shafwah di Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati. Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara menyiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden (Bungin, 2009: 127). Responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan, dengan kata-kata dan tata urutan secara *uniform*.

b. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari

bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis) (Suprayogo, 2001: 167). Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui kepemimpinan Hj.Shafwah di Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan dokumen (Arikunto, 1998: 145). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip dari pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah seperti sejarah berdiri, visi misi dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya (Moleong, 2006: 247). Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

Setelah data terdeskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 2004: 42).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang masing-masing bab memuat sub-sub sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi pokok-pokok rumusan yang akan dibahas dalam skripsi. Isi dari pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi teori tentang tinjauan umum kepemimpinan yang isinya meliputi: pengertian kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, ciri-ciri pemimpin, sifat-sifat kepemimpinan. pengertian perempuan, kepemimpinan perempuan kemudian dilanjutkan dengan pondok pesantren yang isinya meliputi: pengertian pondok pesantren, sejarah perkembangan pondok pesantren, unsur atau komponen pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, fungsi dan peranan pondok pesantren.

Bab ketiga berisi data, gambaran umum tentang profil Hj. Shafwah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah yang isinya meliputi: biografi Hj. Shafwah, riwayat pendidikan Hj. Shafwah

dan pondok pesantren, visi misi dan tujuan pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, kepemimpinan Hj. Shafwah dan data-data tentang faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Hj. Shafwah.

Bab keempat analisis (menggunakan analisis SWOT) terhadap kepemimpinan Hj. Shafwah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati yang isinya meliputi: kepemimpinan Hj. Shafwah dan faktor pendukung dan penghambat dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.

Bab kelima merupakan jawaban singkat permasalahan yang isinya meliputi: kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, kata penutup, biodata penulis dan lampiran-lampiran.